

SLR: Menurunkan Intensitas Remaja Perilaku Membolos Pada Siswa SMP Amanatullah Jajag Gambiran Banyuwangi

Ana Sajidah¹⁾ Masnida²⁾

¹⁾ Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Blokagung, Bayuwangi

²⁾ Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Blokagung, Bayuwangi

e-mail Correspondent: anasajidah96@gmail.com

Received: 11-07-2022

Revised: 30-10-2023

Accepted: 07-11-2023

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Self-Regulated Learning, truancy behavior, learning motivation, individual counseling

This study aims to explore the implementation of Self-Regulated Learning (SRL) in addressing truancy among students at SMP Amanatullah. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and field notes, focusing on a 14-year-old student who frequently skipped school. The findings reveal that the primary causes of truancy are boredom with lessons, perceived difficulty of the material, and an overwhelming number of assignments. The implementation of SRL through individual counseling, goal setting, and metacognitive strategies effectively improved the student's learning motivation. Following the intervention, the frequency of truancy significantly decreased, and active engagement in the learning process increased. This study recommends the broader application of SRL in schools to enhance students' motivation and independent learning skills.

Kata kunci:

Self-Regulated Learning, perilaku membolos, motivasi belajar, konseling individu

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *Self-Regulated Learning* (SRL) dalam mengatasi perilaku membolos di kalangan siswa SMP Amanatullah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan subjek penelitian seorang siswa berusia 14 tahun yang sering bolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama perilaku membolos adalah rasa bosan terhadap pelajaran, materi yang dianggap sulit, dan tugas yang banyak. Penerapan SRL melalui konseling individu, penetapan tujuan belajar, dan strategi metakognitif berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah intervensi, frekuensi bolos siswa berkurang signifikan, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar meningkat. Rekomendasi penelitian ini adalah penerapan SRL secara luas di lingkungan sekolah sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa.

PENDAHULUAN

Zaman modern ini banyak tantangan dalam pendidikan semakin rumit, terutama dengan adanya globalisasi yang memberi dampak besar pada nilai-nilai budaya dan moral di kalangan generasi muda. Pendidikan saat ini bukan hanya fokus pada pengetahuan, namun juga harus mencakup aspek emosional dan keterampilan dengan seimbang. Di sinilah pendidikan berbasis nilai dan karakter jadi penting untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif di masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya menjadi dasar untuk membentuk individu yang cerdas, sekaligus memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keislaman juga jadi kunci untuk menghasilkan generasi yang berakhlak baik dan memiliki iman yang kuat. Maka dari itu pendekatan pendidikan yang bisa mengembangkan sisi spiritual, emosional, dan moral sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting pada anak usia dini, dimana Pendidikan suatu tempat belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Carter V. Good 2003). Sejarah Pendidikan Indonesia mencatat terdapat satu lembaga pendidikan islam yang telah mengakar lama yaitu pendidikan islam berbasis madrasah yang memadukan konsep pesantren dan pendidikan (Rahman 2018). Oleh karena itu, Pendidikan islam bukan hanya tentang pembelajaran pengetahuan agama, akan tetapi juga tentang pengembangan karakter dan sikap yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Syarifuddin 2011). Daulay, dkk (2022) mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan potensi jasmani dan rohani, serta menciptakan hubungan harmonis antara manusia, Allah, dan alam semesta (Daulay, Dahlan, and Angelina 2022).

Pendidikan merupakan bidang penting dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan pembelajaran formal, guru dan siswa bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, karakter, moral, agar keterampilan siswa menjadi lebih tinggi (Ajmain and Marzuki 2019). Karena peran guru dalam belajar maupun pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, Adapun salah satu upaya siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya adalah manajemen diri dalam belajar, suatu proses yang disebut *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* ialah aspek internal yang terdapat pada diri orang yang berfungsi pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal (Widodo 2021). Melalui strategi *self regulated learning* anak bisa belajar secara mandiri, aktif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, mempunyai tujuan strategis serta keteguhan dalam belajar, dan mempunyai keahlian buat mengevaluasi kegiatan belajarnya yang berkaitan dengan tujuan yang sudah terbuat dalam belajar (Syafitri, Atariq, and Saputri 2024). Assakinah, dkk (2022) mengatakan bahwa *self-regulated learning* membantu proses siswa mengelola diri dalam belajar dengan mandiri, menetapkan tujuan, serta secara aktif mengevaluasi, dan meningkatkan keterampilan belajarnya, sehingga dapat membantu pencapaian prestasi yang optimal dan pengembangan karakter serta kemampuan belajar yang lebih tinggi (Assakinah, Maulana, and Latipah 2022).

Dalam konsep diatas, banyak dijumpai pesantren maupun sekolah yang memadukan konsep pesantren dan pendidikan umum salah satunya di SMP Amanatullah yang menerapkan *self-*

regulated learning. Karena *self-regulated learning* ini dapat membantu siswa belajar mandiri, menetapkan tujuan, dan secara aktif mengevaluasi kemajuan belajarnya untuk mencapai prestasi yang optimal. Ditinjau dari kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum plus, yaitu kurikulum DIKNAS dan pembinaan keislaman. Sekolah SMP Amanatullah pada kegiatan siang dan malam hari siswa dibimbing masuk kelas pendalaman oleh guru atau ustadz untuk materi-materi keislaman, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan pelajaran-pelajaran lainnya sebagai harapan para siswa mampu bersaing. Dalam pendidikan disekolah SMP Amanatullah menggabungkan konsep pesantren dan pendidikan umum dengan menerapkan *self-regulated learning* melalui kurikulum plus, yang mencakup pembinaan keislaman dan pendalaman berbagai mata pelajaran, agar siswa dapat belajar mandiri, menetapkan tujuan, dan bersaing secara optimal.

Aktivitas belajar di sekolah dan di asrama yang cukup padat setiap harinya, dimulai pada pagi hari sampai sore hari dilanjutkan dengan kegiatan sekolah madrasah sampai malam hari, dan berbagai program pengembangan diri serta ruang untuk beraktivitas hidup yang terbatas. Karena aktivitas dan kegiatan yang ketat menimbulkan tekanan psikologi akan menyebabkan terjadinya pembolosan. Terjadinya fenomena perilaku pembolosan di SMP Amanatullah tersebut dikarenakan proses belajar mengajar yang membosankan, kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu, terpengaruh oleh teman yang membolos, dan tidak senang dengan cara mengajar guru di sekolah. Ada beberapa siswa yang memiliki presentasi membolos paling tinggi dibanding siswa yang lain, seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas, sering tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas tanpa keterangan yang jelas, dan pulang ke asrama mendahului waktu pulang yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, aktivitas yang terlalu padat di pondok pesantren mengakibatkan siswa malas untuk mengikuti kegiatan kelas di sekolahnya, sehingga sering kali siswa memutuskan untuk membolos.

Perilaku membolos sudah menjadi hal yang wajar di setiap sekolah. Hal ini akan terus terjadi jika tidak dapat menemukan cara agar pembolosan di sekolah berkurang. Dengan padatnya kegiatan di pesantren dan di sekolah mengakibatkan siswa tidak bisa membagi waktu dan siswa merasa jenuh terhadap lingkungan dan melakukan pembolosan disekolah agar mereka mendapat kebebasan. Berawal dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara menurunkan intensitas remaja perilaku membolos pada siswa SMP di SMP Amanatullah.

Masalah bolos di kalangan siswa bukan cuma soal disiplin. Kita perlu melihatnya lebih dalam, karena bisa jadi ada masalah psikologis, sosial, atau akademik yang sedang mereka hadapi. Seringkali, siswa yang bolos melakukannya sebagai cara melarikan diri dari tekanan, baik itu dari sekolah, hubungan sosial yang tidak baik, atau lingkungan yang kurang mendukung. Di SMP Amanatullah, banyak siswa merasa terbebani oleh kegiatan pesantren yang padat, sementara mereka juga butuh waktu untuk diri sendiri dan santai.

Jadi, untuk mengatasi kebiasaan bolos ini, pendekatannya harus menyeluruh dan solutif. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah teknik Self-Regulated Learning (SRL). Dengan teknik ini, siswa diajari untuk mengenali tujuan belajar mereka, mengatur strategi yang pas, dan merefleksikan hasil belajar mereka sendiri. Teknik ini tidak cuma bikin mereka lebih termotivasi, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Ketika siswa bisa memahami dan mengelola proses belajarnya dengan baik, kemungkinan mereka untuk bolos bisa berkurang, dan mereka bisa lebih seimbang antara kewajiban dan kebutuhan pribadi.

Masalah bolos di kalangan siswa bukan cuma soal disiplin. Kita perlu melihatnya lebih dalam, karena bisa jadi ada masalah psikologis, sosial, atau akademik yang sedang mereka hadapi.

Seringkali, siswa yang bolos melakukannya sebagai cara melarikan diri dari tekanan, baik itu dari sekolah, hubungan sosial yang tidak baik, atau lingkungan yang kurang mendukung. Di SMP Amanatullah, banyak siswa merasa terbebani oleh kegiatan pesantren yang padat, sementara mereka juga butuh waktu untuk diri sendiri dan santai.

Jadi, untuk mengatasi kebiasaan bolos ini, pendekatannya harus menyeluruh dan solutif. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah teknik *Self-Regulated Learning* (SRL). Dengan teknik ini, siswa diajari untuk mengenali tujuan belajar mereka, mengatur strategi yang pas, dan merefleksikan hasil belajar mereka sendiri. Teknik ini tidak cuma bikin mereka lebih termotivasi, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Ketika siswa bisa memahami dan mengelola proses belajarnya dengan baik, kemungkinan mereka untuk bolos bisa berkurang, dan mereka bisa lebih seimbang antara kewajiban dan kebutuhan pribadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan cara pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan catatan lapangan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang bersifat studi kasus, yaitu melaksanakan abstraksi setelah mengamati masalah khusus dikelompokkan menjadi satu, teori yang dikembangkan berasal dari bukti yang terkumpul dan saling berhubungan satu sama lain. dalam pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan catatan lapangan (Creswell, Fetters, and Ivankova 2004).

Subjek penelitian ini adalah dengan satu siswa yang melakukan bolos di SMP Amanatullah, dan mengamati siswa dengan melakukan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang melakukan bolos, Sedangkan data dokumentasi memberikan informasi yang objektif dan formal terhadap fenomena yang diteliti untuk memberikan konteks tambahan dan memperkuat temuan penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi, pedoman wawancara dan pedoman observasi dengan menggali tingkat intensitas perilaku membolos siswa berdasarkan frekuensi dan alasan di balik perilaku membolos. Skala *Self-Regulated Learning* (SLR) dalam Mengukur kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri dalam proses belajar, termasuk komponen perencanaan, kontrol diri, dan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 1 sampel, yakni seorang siswa di SMP Amanatullah. Nama responden dalam penelitian ini diberi inisial B. Ia seorang siswa berusia 14 tahun yang lahir di Cluring pada 9 Juni 2010, beragama Islam dan berjenis kelamin laki-laki, menghadapi masalah bolos sekolah. Ia merasa pelajaran terlalu membosankan, sulit dipahami, dan tugas yang diberikan terlalu banyak. Dalam pertemuan pertama antara konselor dan konseli, sesi dimulai dengan pengenalan diri untuk membangun hubungan yang aman dan nyaman bagi B. Konselor berupaya menunjukkan empati, perhatian, serta kesediaan untuk mendengarkan agar B merasa lebih terbuka dalam berbagi cerita mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Identifikasi masalah

Pada tahap ini, konselor berusaha untuk memahami dan menggali masalah yang dihadapi klien secara mendalam. Ini bisa melibatkan wawancara mendalam dan pengamatan klien perilaku. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang situasi yang dihadapi klien, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan mereka.

B adalah siswa kelas VII yang dikenal cerdas dan berbakat, tetapi belakangan ini B mulai sering bolos dari kelas tanpa alasan yang jelas. Ia lebih memilih untuk tidak hadir dari pada mengikuti pelajaran di kelas, dan ini menarik perhatian wali kelasnya yakni Bu M. Dengan frekuensi bolos yang semakin meningkat, peneliti memutuskan untuk melakukan intervensi menggunakan pendekatan Appraisal untuk mengidentifikasi penyebab di balik perilaku B, Langkah awal dalam pendekatan appraisal yaitu dengan melakukan observasi saat B hadir di kelas. Langkah kedua melakukan wawancara langsung dengan B untuk mendapatkan informasi dari sumber utama. Peneliti memanggil B ke ruangan bk untuk berbicara secara terbuka dan santai.

Dalam sesi konseling, B diamati dengan penuh perhatian, dan ia ditanya mengenai ketidakhadirannya di kelas. Pertanyaan diajukan dengan nada lembut agar ia merasa nyaman untuk berbagi. Awalnya, B terlihat ragu-ragu, menunduk, dan akhirnya mulai menyampaikan perasaannya. Ia mengungkapkan bahwa ketidakhadirannya bukan disebabkan oleh masalah besar, melainkan karena rasa malas yang ia rasakan. Pelajaran yang dianggapnya sulit dan membosankan membuatnya enggan datang ke kelas, meskipun ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa. Jawaban tersebut menunjukkan adanya kebosanan dan kurangnya motivasi belajar. Dari penjelasan yang diberikan, dipahami bahwa permasalahan utama bukan berasal dari tekanan akademis atau masalah personal, melainkan karena rasa bosan dan ketidaktertarikan terhadap materi pelajaran yang dihadapi.

Dari hasil identifikasi masalah yang di miliki B, B memiliki Gejala kemalasan dan kurangnya motivasi belajar, ia perlu pendekatan selfregulated learning untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, menentukan tujuan belajar, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Prognosis

Teori yang digunakan pada artikel ini adalah *Self-Regulated Learning (SRL)*, *self-regulated learning* adalah (SRL) pendekatan belajar yang menekankan pentingnya siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, memantau kemajuan, hingga mengevaluasi hasil belajar. Pendekatan ini membantu klien bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dengan meningkatkan kemampuan mengontrol kognisi, motivasi, dan lingkungan. Tujuan dari self -Regulated Learning Meningkatkan kemampuan B dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Membantu B untuk menetapkan tujuan belajar yang jelas dan realistis. Mengajarkan strategi-strategi untuk meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kebosanan, dan mengatasi rasa malas. treatment yang di lakukan Konselor yaitu melakukan observasi perilaku belajar B serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi masalah spesifik yang mempengaruhi motivasi dan perilaku belajarnya. Konselor juga memberikan dibimbing pada B untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, seperti teknik pencatatan, belajar bertahap, dan teknik self-monitoring. Strategi ini akan membantu B mengatasi kesulitan akademis dan merasakan kemajuan dalam proses belajarnya.

Treatment

Pada sesi awal *treatment*, konselor melakukan pengenalan terlebih dahulu pada klien terkait dengan sesi-sesi yang akan dijalani kedepannya seperti apa, setelah itu penilaian awalnya berupa riwayat klien dari sini konselor mulai mengumpulkan informasi terkait klien tentang kesehatan mental klien, pengalaman masa lalu yang dihadapi, serta faktor pemicu yang terjadi. *Treatment* yang di berikan konselor kepada B adalah teknik self-regulated learning, berupa meningkatkan motivasi belajar dari konselor untuk membuat B lebih mandiri dalam mengatur proses belajarnya, baik dari aspek kognitif, metakognitif, maupun motivasional. Dan mampu membantu B mengatasi rasa malas dan membolos, serta meningkatkan prestasi dan minat belajarnya secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap B dengan menerapkan teknik self-regulated learning meliputi motivasi belajar agar membantu B mengatasi kebiasaannya membolos dan meningkatkan motivasi belajar.

Selama proses *treatment* maka konselor akan rutin memantau perkembangan B dengan mengamati langsung di sekolah dan mengadakan sesi refleksi mingguan. Pada sesi ini B diajak untuk menilai pencapaian yang sudah didapat dan kendala yang masih dihadapi dalam belajar. Konselor akan memberi feedback positif dan membantu membuat rencana baru apabila B kesulitan mengatur waktu atau fokus. Konselor juga melibatkan guru dan orang tua supaya bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung di rumah dan di sekolah. Intervensi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional B agar ia bisa lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosinya. Langkah-langkah dalam pembelajaran yang teratur diharapkan dapat menciptakan pola belajar yang positif, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan membangun kepercayaan diri B dalam menghadapi tantangan di masa depan.

DISCUSSION (Pembahasan)

Perilaku bolos di kalangan siswa merupakan masalah yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di SMP Amanatullah, fenomena ini menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan akademik. *Pendekatan self-regulated learning* diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning (SRL) didefinisikan sebagai proses di mana siswa mengatur dan mengontrol pengalaman belajar mereka sendiri (Zimmerman 2002). Teori ini mencakup tiga komponen utama: kognitif, metakognitif, dan motivasional. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan karakter siswa di SMP Amanatullah yang berbasis nilai-nilai keislaman. Teori ini berakar dari model pendidikan konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa adalah agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Zimmerman 2002). Proses SRL meliputi:

Perencanaan: Siswa menetapkan tujuan belajar yang jelas dan menentukan langkah-langkah untuk mencapainya.

Pengawasan: Siswa memantau kemajuan mereka dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses belajar.

Refleksi: Setelah belajar, siswa mengevaluasi hasil dan proses untuk membuat perbaikan di masa mendatang.

Dalam konteks SMP Amanatullah, penerapan SRL diharapkan dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti kelelahan, kebosanan, dan pengaruh teman sebaya yang negatif.

Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Penyebab perilaku membolos di SMP Amanatullah bisa dikategorikan menjadi beberapa faktor utama:

Beban Akademis yang Tinggi: Semakin tinggi stres akademik menyebabkan rendahnya motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah stres akademik berpengaruh terhadap tingginya motivasi belajar, Eko Sujadi (2021). Di SMP Amanatullah, siswa harus mengikuti kurikulum yang ketat dan ditambah lagi dengan full nya kegiatan di pesantren yang mencakup kegiatan ke agamaan, yang dapat menyebabkan kelelahan mental.

Minat Belajar yang Rendah: Akyol dan Garrison (2011) menemukan bahwa siswa yang tidak tertarik pada materi pelajaran tertentu lebih mungkin untuk bolos. Jika materi yang diajarkan tidak relevan atau membosankan, siswa akan kehilangan minat dan motivasi untuk hadir.

Pengaruh Teman Sebaya: Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja, Laksmi Ruwanda Putri (2017). Dalam konteks SMP Amanatullah, siswa yang memiliki teman yang suka membolos cenderung mengikuti jejak tersebut.

Implementasi Self-Regulated Learning

Dalam kasus B, yang sering bolos, pendekatan SRL diterapkan untuk membantu dia mengatasi masalahnya. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

Konseling Individu: Seperti yang dilakukan dalam kasus B, konseling individu untuk mengenali masalah yang dihadapi siswa adalah langkah penting. Pendekatan ini dapat membantu siswa menyadari kebiasaan negatif mereka dan merencanakan perubahan. Melalui wawancara, B menyatakan bahwa rasa malas dan kebosanan menjadi penyebab utama ia bolos.

Penetapan Tujuan: B diminta untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan terukur. Penelitian oleh (Tarmilia et al. 2021), penetapan tujuan (goal setting) mendorong siswa membangun self-regulated learning dalam dirinya.

Penggunaan Strategi Metakognitif: B diajarkan untuk menggunakan strategi seperti pencatatan dan refleksi terhadap pembelajaran. Menurut Sutiha Kamelia dan Heni Pujiastuti (2020), terdapat perbedaan kemampuan self regulated learning siswa yang mendapatkan perlakuan strategi metakognitif (Kamelia and Pujiastuti 2020).

Hasil Penerapan SRL

Setelah penerapan SRL, perubahan positif terlihat pada B:

Peningkatan Kehadiran: B menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kehadiran di kelas. Penelitian oleh Ramadhani et al. (2022) teknik self regulation learning dapat meningkatkan kemampuan disiplin belajar pada siswa (Ramadhani, Nurhidayatullah, and Wahid 2022).

Motivasi Belajar yang Meningkat: B melaporkan bahwa ia merasa lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Akyol dan Garrison (2011), yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar memiliki motivasi yang lebih tinggi (Akyol and Garrison 2011).

Keterlibatan yang Lebih Aktif: Setelah mendapatkan dukungan, B mulai berpartisipasi dalam diskusi kelas. Aimah, S., & Ifada, M.(2014) mencatat bahwa keterlibatan siswa meningkat dengan penerapan pendekatan SRL (Aimah and Ifadah 2014).

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah penerapan SRL, evaluasi menunjukkan bahwa B tidak hanya mengurangi frekuensi bolos tetapi juga meningkatkan motivasi dan prestasi akademisnya. Secara keseluruhan, pendekatan SRL di SMP Amanatullah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi perilaku bolos siswa. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengeksplorasi efektivitas SRL dalam konteks pendidikan yang lebih luas, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan strategi ini.

Dari hasil penulis bahwa teknik SRL yang di terapkan pada B menunjukkan perubahan positif dalam perilakunya dan kinerja akademis B. sebelum memberikan teknik SRL kepadanya, B memiliki resentment membolos paling tinggi seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas, sering tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas tanpa keterangan yang jelas, dan pulang ke asrama mendahului waktu pulang yang ditetapkan oleh sekolah. dampak gejala bolos yang dilakukan pada B ini bukan kenakalan melainkan karena pelajaran yang membosankan, Pelajarannya terlalu susah dan tugasnya banyak banget Namun setelah peneliti memberikan penerapan mengenai tekni SRL berupa membuat jadwal belajar dengan sederhana menggunakan durasi waktu belajar yang cukup kepada B dengan melalui pendekatan konseling individu, bahwa pada teknik tersebut B menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya berupa Frekuensi membolos berkurang drastis setelah beberapa minggu penerapan teknik ini. Tidak hanya itu, motivasi B untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran meningkat signifikan.

Sebelum penerapan SRL, B sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya, serta merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun setelah peneliti memperkenalkan dengan strategi SRL, B mulai menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek penting:

Pengelolaan Waktu dan Tugas: Dengan menggunakan teknik manajemen diri yang diajarkan melalui SRL, B lebih mampu mengatur waktunya dengan baik, mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan, dan meningkatkan keterlibatan dalam tugas-tugas akademik.

Motivasi Intrinsik: B menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena ia diajarkan untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan merayakan pencapaian-pencapaian kecil dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat motivasi intrinsiknya dan membuatnya merasa lebih bertanggung jawab atas kemajuan akademisnya.

Prestasi Akademik: Seiring dengan peningkatan motivasi dan pengelolaan diri, prestasi akademis B juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai-nilai ujian yang lebih baik serta keterlibatannya dalam diskusi kelas meningkat, yang mencerminkan efek positif dari penerapan strategi SRL. Dalam hasil penulis ini, Keberhasilan pada penulis melalui penerapan SRL pada kasus B ini menunjukkan hasil yang signifikan, dan dapat membuka peluang bagi sekolah untuk mempertimbangkan penerapan strategi serupa bagi siswa lain yang mengalami tantangan serupa. Ini bukan hanya mengenai mengurangi perilaku bolos, tetapi juga mengenai membangun pondasi yang lebih kuat bagi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

KESIMPULAN

Perilaku membolos siswa di SMP Amanatullah menjadi masalah yang serius, dan teori *Self-Regulated Learning* dianggap sebagai solusi yang mungkin efektif. SRL menekankan bahwa siswa harus mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, dan refleksi. Dalam kasus B, pendekatan SRL diterapkan melalui konseling individu, penetapan tujuan belajar, dan penggunaan strategi metakognitif. Hasilnya, B menunjukkan peningkatan kehadiran, motivasi, serta keterlibatan aktif di kelas.

Faktor penyebab perilaku membolos diidentifikasi meliputi beban akademis yang tinggi, minat belajar yang rendah, dan pengaruh teman sebaya. Implementasi SRL berhasil membantu B mengatasi permasalahan ini. Secara keseluruhan, penerapan SRL di SMP Amanatullah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan SRL dapat membangun kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

Keberhasilan pendekatan *Self-Regulated Learning* dalam kasus B menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari guru, konselor, dan keluarga dalam membantu siswa belajar mandiri. Ketika B mulai menerima dukungan yang baik dari mereka, ia merasa lebih termotivasi dan dihargai dalam proses belajar. Ini membuktikan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya tergantung pada intervensi, tapi juga seberapa baik lingkungan di sekitarnya mendukung. SRL bukan hanya soal strategi belajar, tapi juga cara yang lebih menyeluruh untuk membentuk karakter dan kemandirian siswa. Jadi, memasukkan SRL dalam kurikulum dan budaya sekolah sangat penting agar semua siswa bisa berkembang baik dalam akademis maupun dalam keterampilan hidup, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab sosial.

SARAN

1. Konsistensi Pendampingan: Pastikan konselor selalu mendampingi B secara teratur agar perubahan perilaku B bisa berjalan dengan baik.
2. Kolaborasi dengan Lingkungan Sekitar: Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak guru, orang tua, dan teman sebaya untuk mendukung B, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan akademik dan emosionalnya.
3. Pemberian Reward Positif: Beri penghargaan pada B untuk setiap pencapaiannya, baik yang kecil maupun yang besar, untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya dirinya.
4. Pembuatan Jadwal Belajar Mandiri: Bantu B membuat jadwal belajar yang realistis dan bisa diubah sesuai kebutuhannya, serta dorong dia untuk meninjaunya secara berkala.
5. Latihan Refleksi Diri: Ajak B untuk rutin merenungkan proses belajarnya, termasuk yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki, supaya bisa lebih sadar diri dan meningkatkan kemampuannya.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Aimah, Siti, and Muhimatul Ifadah. 2014. "Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa." in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Ajmain, Ajmain, and Marzuki Marzuki. 2019. "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16(1):109–23.
- Akyol, Zehra, and D. Randy Garrison. 2011. "Understanding Cognitive Presence in an Online and Blended Community of Inquiry: Assessing Outcomes and Processes for Deep Approaches to Learning." *British Journal of Educational Technology* 42(2):233–50.

- Assakinah, Nurul Fajri, Mohammad Ilham Maulana, and Eva Latipah. 2022. "Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3(2):616.
- Carter V. Good. 2003. *Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W., Michael D. Fetters, and Nataliya V Ivankova. 2004. "Designing a Mixed Methods Study in Primary Care." *The Annals of Family Medicine* 2(1):7–12.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Annisa Dahlila Angelina. 2022. "FILOSOFI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10(2):247–74.
- Kamelia, Sutaha, and Heni Pujiastuti. 2020. "Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif-Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Regulated Learning Siswa." *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)* 3(4):385–92.
- Rahman, Kholilur. 2018. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–14.
- Ramadhani, Firdayanti Nur, D. Nurhidayatullah, and Abdul Wahid. 2022. "Penerapan Teknik Self Regulation Learning Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 2(1):45–50.
- Syafitri, Ardelyani, Dery Atariq, and Rahmawati Eka Saputri. 2024. "PENGARUH SELF-REGULATION LEARNING DAN SELF-EFFICACY TERHADAP PRESTASI AKADEMIK." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 3(6):81–90.
- Syarifuddin, Syarifuddin. 2011. "Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Dan Tujuan Hidup Muslim, Pendidikan Islam Dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):88–105.
- Tarmilia, Tarmilia, Ismiyati Yuliatun, Nur Ramadhani, and Sri Lestari. 2021. "Pelatihan Penentuan Tujuan Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Belajar." *Abdi Psikonomi* 157–66.
- Widodo, Wahyu. 2021. "Self Regulated Learning Mahasiswa Dan Motivasi Belajarnya Ditinjau Dari Motif Memilih Jurusan." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 1(4):181–86.
- Zimmerman, Barry J. 2002. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory into Practice* 41(2):64–70.